



## KRITIK HAMKA TERHADAP INSTITUSI ADAT MINANGKABAU MELALUI NOVEL: KAJIAN ANALISIS STRUKTURALISME LÉVI-STRAUSS

Jonson Handrian Ginting\*, Universitas Andalas, Indonesia

### ABSTRACT

*This research is motivated by the researcher's interest in Hamka's romance novels, at least there are three novels that have some sort of the same patterns in each novel, how Hamka sees the position of Minangkabau traditional institutions in direct contact with people or outside cultures. This article tries to explore how Hamka interprets his own culture by using the Lévi-Strauss structural analysis technique through three of Hamka's novels. This study uses a descriptive qualitative research method. The data are analyzed using content-analysis technique and interactive analysis. The results of this research show that Hamka is able to explain cultural phenomena and in the Minangkabau area. From the analysis, it can be seen that Hamka does not fully agree with various reactions to the Minangkabau traditional institutions, and this is also evident from his other works. Hamka also uses the novel as a tool to criticize his own culture so that the reaction in the form of resistance is not as massive as when it is conveyed openly.*

### ARTICLE HISTORY

Received 12/08/2023  
Revised 20/08/2023  
Accepted 01/09/2023  
Published 10/09/2023

### KEYWORDS

Hamka; Minangkabau traditional institution; Lévi-Strauss' structuralism.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Ginting, J.H. (2023). Kritik Hamka terhadap Institusi Adat Minangkabau melalui Novel: Kajian Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 449-459.

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [jonson@soc.unand.ac.id](mailto:jonson@soc.unand.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7704>

## PENDAHULUAN

Nama besar Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) seperti tidak ada habisnya dibicarakan di Indonesia, perbincangan tentang sosok "Buya Hamka" seperti gelombang air yang terus menggulung dan membesar dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 ini nama Hamka juga semakin melambung tinggi berkat dirilisnya film layar lebar yang mengangkat langsung kisah hidup Hamka dari kecil hingga tuanya, setelah sebelumnya yang difilmkan adalah karyanya seperti *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Bukan hanya di Indonesia, nama besar Hamka juga masih sangat jelas "tercium" di Malaysia dengan banyaknya seminar ilmiah yang dilakukan di Negara tersebut bahkan anak cucu Hamka sering juga diundang untuk datang langsung ke Malaysia. Pada dasarnya hal ini sudah bisa diprediksi karena karya-karya Hamka sangat memukau, Hamka tidak hanya dikenal sebagai ulama namun juga dikenal sebagai penulis roman yang ulung, karya romannya seperti punya roh yang mampu masuk ke dalam sanubari pembaca dan membuatnya begitu membekas.

Hamka adalah seorang ulama, pengarang dan sastrawan yang unik, kegemarannya dalam hal menulis sangat besar. Dari berbagai tulisannya, bisa dikatakan bahwa Hamka adalah salah satu ulama dan sastrawan yang memiliki catatan *life history* yang sangat komprehensif, Hamka menulis tentang biografi dan perjalanan dakwah ayahnya dengan judul *Ayahku* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1982 (Hamka, 2019a), Hamka juga menulis tentang dirinya sendiri dengan judul *Kenang-Kenangan Hidup* (Jilid I-IV) yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1951 (Hamka, 2018). Irfan Hamka, anak ketujuh dari 12 bersaudara, anak Hamka dengan Siti Raham juga menulis tentang Hamka dengan judul *Ayah* (Irfan Hamka, 2013). Bukan hanya itu, berbagai novel yang dikarang oleh Hamka seperti *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, *Terusir*, *Dijemput Mamaknya*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau Ke Deli* dan lain-lain, memiliki latar yang sama, yaitu mengambil latar kultural Suku Minangkabau.

Deskripsi berbagai hal di atas membuat nama besar Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, namun di namanya juga melekat gelar sastrawan. Rusydi Hamka mencatat ada 121 karya Hamka yang dibukukan baik itu berupa roman, tulisan bersambung di majalahnya, buku, dan lain sebagainya (H. R. Hamka, [2017](#)). Gelar sastrawan akhirnya begitu harum tercium dari sosok Hamka karena tidak hanya menulis melulu tentang agama, namun mahir pula menulis karya sastra. Sastra merupakan strukturasi pengalaman manusia. Sastra merupakan suatu bentuk dari hasil karya cipta seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, [1993](#)).

Sebanyak 121 karya merupakan bukan jumlah yang sedikit untuk seorang penulis ulung, puluhan dari karangan Hamka adalah roman dan novel. Menurut Sudjiman, novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel sering kali menghadirkan beragam tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa yang teratur dengan adanya alur dan tema cerita. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel lebih dari satu, dan cerita berlangsung dalam latar serta suasana yang bervariasi, juga mencerminkan keunikan adat budaya yang melingkupinya (Sudjiman, [1984](#)). Menurut Sugihastuti karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya (Sugihastuti, [2007](#)).

Novel merupakan refleksi dari masyarakat. Oleh karena itu, novel sebagai refleksi akan selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya penulis karena ada pilihan, alternatif, gagasan dan yang dimuat dalam jalan cerita novel, terutama dalam bertindak menghadapi masalah-masalah kehidupan yang disebutkan dalam novel-novel tersebut, termasuk tindakan-tindakan untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah tersebut dengan cara yang artistik dan imajinatif. Masalah-masalah tersebut adalah yang terkait dengan manusia dan aspek budaya mereka seperti pernikahan, pendidikan, kekayaan, kesetiaan, pengkhianatan, kepahlawanan, kesedihan, kebahagiaan, kecurangan, korupsi, dan lain-lain (Asri, [2014](#)).

Oleh karena itu, membaca beberapa roman dan novel karya Hamka, sepertinya ada kesamaan struktur penulisan, penokohan dan dampak dari eksistensi tokoh. tulisan ini mencoba untuk menganalisis mengapa Hamka menempatkan beberapa unsur dan tokoh dalam struktur yang sama dari satu novel dengan novel lainnya, terutama tokoh antagonis dan protagonis, sehingga tokoh-tokoh tersebut mengalami proses pemaknaan yang sama, dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss penelitian ini akan menganalisis tiga novel karangan Hamka yang dianggap paling representatif terkait dengan kesamaan tokoh dan struktur, yaitu novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* [1938] (Hamka, [2019c](#)), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* [1938] (Hamka, [2019b](#)), dan *Merantau Ke Deli* [1941] (Hamka, [2020](#)).

Sebelumnya, ada beberapa penelitian terkait dengan konflik yang dianalisis melalui novel yang dikarang oleh Hamka seperti penelitian yang dilakukan oleh Mai Yuliasri Simarmata dengan judul *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Roman Tenggelamnya Kapal van der Wijck karya Buya Hamka* (Simarmata, 2015), juga penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Rahman *Classic Polemical Between the novel of Tenggelamnya Kapal van der Wijck and Magdalena* (Rahman, [2017](#)), juga penelitian yang dilakukan oleh Musyafir, Gazali Lembah dan Nurhaya Kangiden dengan judul *Ekranisasi Novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck ke dalam Film: Pendekatan Struktural* (Gazali, Lembah, & Kangiden, [2017](#)), juga penelitian yang dilakukan oleh Elvira Rachmasari Aulia, Nur Putriana Yuliatwati dan Trisanti Apriyani dengan judul *Eksistensi Perempuan Jawa Dalam Novel Merantau Ke Deli Karya Hamka* (Aulia, Yuliatwati, & Apriyani, [2023](#)), juga penelitian yang dilakukan oleh Nita Kartika Sari, Sumartini dan U'um Qomariyah dengan judul *Hegemoni Kekuasaan Pemangku Adat Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck karya Hamka: Kajian Hegemoni Gramsci* (Kartika & Sumartini, U'um Qomariyah, [2018](#)).

Beberapa penelitian relevan yang disampaikan di atas pada dasarnya menandakan bahwa tulisan karya Hamka sangat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, namun penelitian-penelitian tersebut berhenti pada karya atau gagasan tertentu atau membandingkannya dengan tulisan lain sehingga apa yang dihasilkan tersebut terbatas pada struktur luar (*surface structure*) dari Hamka, dalam tulisan ini, penulis akan mencoba mengupas tiga novel yang dikarang oleh Hamka untuk melihat bahwasanya karya-karyanya yang banyak itu tidak terbatas pada judul atau cerita tertentu, namun sebuah kesinambungan pendapat dan gagasan yang ingin ia perjuangkan melalui sebuah karya sastra.

## METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utama. Penelitian ini juga menggunakan teori strukturalisme Lévi-Strauss yang merupakan salah satu teori dari pendekatan struktural dalam ilmu antropologi. Teori ini digunakan untuk melihat struktur dalam (*deep structure*) yang tidak terlihat dari permukaan melalui karya-karya Hamka. Oleh karenanya, penelitian ini bernuansa eksploratif dengan mengadaptasi konsep tinjauan sistematis terhadap karya Hamka yang ada pada saat ini.

Penelitian ini menggunakan data yang tersedia dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, *Merantau Ke Deli*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai data primer dan menggunakan karya-karya Hamka lainnya untuk data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah melihat kesamaan struktur, peran dan dampak dari ketiga novel tersebut dengan cara memecah struktur dan menyusunnya melalui oposisi binari, kemudian menganalisis gagasan apa sebenarnya yang ingin Hamka sampaikan melalui karya sastranya.

Secara garis besar para antropolog termasuk Lévi-Strauss membedakan tiga macam pandangan mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pertama bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat merupakan refleksi dari kebudayaan Masyarakat yang bersangkutan. Pandangan inilah yang menjadi dasar antropologi untuk mempelajari kebudayaan suatu masyarakat melalui bahasanya. Pandangan kedua bahwa bahasa merupakan unsur kebudayaan. Pandangan seperti ini sangat berbeda dengan pandangan pertama. Jika pandangan pertama menempatkan Bahasa setara dengan kebudayaan, maka pandangan kedua menempatkan bahasa di bawah entitas yang dinamakan kebudayaan. Pandangan ketiga bahwa bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan. Jadi dapat disimpulkan bahasa menjadikan manusia makhluk sosial yang berbudaya serta menjadikan manusia memperoleh budayanya (Ahimsa-Putra, [2012](#)). Dari ketiga pandangan tersebut, Lévi-Strauss memilih pandangan yang ketiga.

Analisis-analisis yang dilakukan oleh para ahli bahasa atas berbagai macam bahasa di dunia sangat didukung oleh Levi-Strauss. Oleh karena itu, Lévi-Strauss menganggap perlunya para ahli antropologi memahami yang telah dilakukan oleh ahli-ahli linguistik dalam kajian-kajian mereka mengenai fenomena kebahasaan. Hal tersebut harus didukung karena menurut Lévi-Strauss pendekatan baru linguistik penting tidak hanya bagi linguistik saja, tetapi juga bagi disiplin ilmu lainnya. Strukturalisme Lévi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif, seperti misalnya mitos, sejajar dengan kalimat berdasarkan dua hal, yaitu: teks tersebut adalah satu kesatuan yang bermakna dan teks tersebut memberikan bukti bahwa dia diartikulasikan oleh bagian-bagian.

Jadi, dengan menggunakan teori dan pendekatan yang tepat maka relasi, makna dan fungsi dari cerita rakyat sebagai bagian dari perwujudan budaya dapat dijelaskan. Di dunia ini tidak ada budaya yang tidak bisa dipahami. Semua budaya dapat dimengerti, dipahami dan dipelajari, tergantung pada ketepatan seorang peneliti dalam menggunakan teori dan pendekatannya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hamka, Novel, dan Etnografi Minangkabau

Masyarakat Minangkabau adalah suku bangsa terbesar yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, hal ini mengakibatkan seluruh struktur dan peran adat dalam kebudayaan sangat kontras dan berseberangan dengan suku bangsa lainnya di Indonesia yang kebanyakan menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sekurang-kurangnya ada lima hal yang membuat masyarakat dan perempuan Minangkabau berbeda dari Masyarakat. Pertama, Keturunan diurutkan berdasarkan garis darah ibu, seorang Minangkabau akan masuk ke dalam suku di mana ibunya berasal. Kedua, suku terbentuk menurut garis ibu. Seorang laki-laki di Minangkabau tidak bisa mewariskan sukunya kepada anaknya. Jadi jika tidak ada anak perempuan dalam satu suku maka dapat dikatakan bahwa suku itu telah punah. Ketiga, tiap orang diharuskan menikah dengan orang luar sukunya (atau dikenal sebagai sistem eksogami). Menurut aturan adat Minangkabau seseorang tidak dapat menikah dengan seseorang yang berasal dari suku yang sama. Apabila hal itu terjadi maka ia dapat dikenakan hukum adat, seperti dikucilkan dalam pergaulan atau diusir dari *nagari*. Keempat, perempuan memegang seluruh kekayaan keluarga, pihak yang sebenarnya berkuasa dalam penentuan keputusan hal dalam keseharian dan lingkungannya adalah saudara laki-laki tertua dalam keluarga tersebut, yang disebut sebagai *mamak*. Kelima, Perkawinan bersifat matrilineal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya. Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh *mamak* kepada kemenakannya dan dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan (Radjab, [1969](#)).

Sistem kekerabatan matrilineal mengakibatkan perempuan-perempuan Minangkabau memiliki status istimewa sebagai pemegang garis keturunan, pemilik harta warisan leluhur, dan rumah gadang (rumah besar - rumah adat). Dahulu, rumah gadang merupakan tempat kelompok garis ibu hidup secara komunal, namun rumah gadang bukan hanya merupakan area pribadi bagi perempuan, tetapi juga area publik. Alasannya adalah bahwa sekitar dua pertiga dari ruang di dalamnya digunakan untuk fungsi komunal atau adat, seperti upacara pernikahan, dan pertemuan penghulu (pemimpin klan). Sebagai pemilik rumah gadang, partisipasi perempuan Minangkabau diharapkan tidak hanya di area pribadi, tetapi juga di area publiknya. Perempuan-perempuan Minangkabau juga memainkan peran penting dalam kehidupan publik komunitas mereka, misalnya, berperan besar dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan keputusan yang dibuat oleh para laki-laki dalam posisi mereka sebagai paman ataupun penghulu.

Walaupun ada yang mengatakan bahwa pada dasarnya laki-laki Minangkabau adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam adat (Mahkota, Priyatna, & Wardiani, [2019](#)), namun perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa sehingga dijuluki dengan *Bundo Kanduang*, memainkan peranan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kaum lelaki dalam posisi mereka sebagai *mamak* (paman atau saudara dari pihak ibu), dan penghulu (kepala suku). Pengaruh yang besar tersebut menjadikan perempuan Minang disimbolkan sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang* (pilar utama rumah). Walau kekuasaan sangat dipengaruhi oleh penguasaan terhadap aset ekonomi namun kaum lelaki dari keluarga pihak perempuan tersebut masih tetap memegang otoritas atau memiliki legitimasi kekuasaan pada komunitasnya (Putri, Amelisca, & Nengsih, [2019](#)).

Malik, begitulah Hamka dipanggil saat ia masih kanak-kanak. nama lengkap beliau adalah Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian dikenal dengan singkatan Hamka. Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang, sebuah desa yang terletak persis di tepi Danau Maninjau. Hamka lahir dan hidup di bawah tradisi adat dan budaya Minangkabau yang sangat kental. Menganut sistem matrilineal, Hamka sebagai anak laki-laki memiliki jalannya tersendiri.

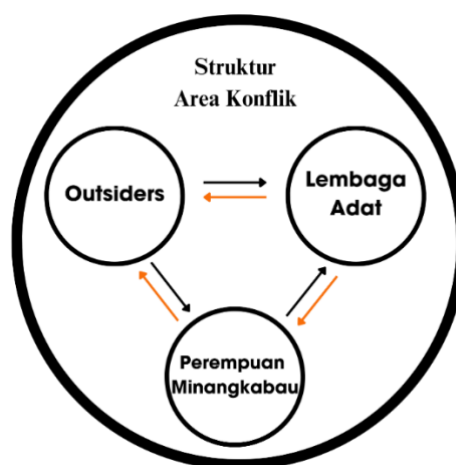
Melihat berbagai tulisan yang lahir dari tangan Hamka, baik karya sastra ataupun karya lainnya, bisa dikatakan bahwa kebanyakan dari tulisan tersebut berlatar tentang Minangkabau, bahkan ada judul novel yang ia karang sangat kental dengan adat Minangkabau, *Di Jemput Mamaknya* (1930). Pada dasarnya, hal ini menunjukkan bahwasanya penulis roman atau novel, tidak datang dengan kekosongan budaya, cara berpikir dan membangun struktur dalam novel dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya penulis tersebut.

### Kesamaan Struktur, Peran, Tokoh, dan Dampak

Dalam ilmu sastra, kajian struktural bermaksud untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, detail, teliti dan mendalam keterkaitan dan keterkaitan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984, p. 135). Istilah struktur diartikan sebagai sistem dari unsur-unsur dan relasi-relasi yang saling berhubungan dan merupakan satu keseluruhan yang terorganisasi. Karena adanya relasi timbal balik dalam sistem, unsur-unsur dan relasi-relasi dapat saling ditransformasikan menurut aturan fungsionalnya, yang di sana proses autoregulasi memainkan peranan yang besar (Yanti KH, 2009). Oleh karena itu berbagai narasi yang dimuat Hamka terkait kesamaan struktur, peran, tokoh dan dampak harus dicermati secara saksama.

Struktur yang memiliki gejala-gejala tertentu dan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *surface structure* (struktur permukaan) dan *deep structure* (struktur dalam). *Surface structure* (struktur permukaan) terdapat pada struktur yang ada pada sebuah mitos, suatu sistem kekerabatan, sebuah kostum, sebuah ritual, tata cara memasak, tata penempatan ruangan, dan sebagainya. *Deep structure* (struktur dalam) merupakan struktur dari struktur permukaan, atau struktur dari struktur. Kalau struktur permukaan mungkin disadari adanya oleh para pelakunya, struktur dalam berada pada tataran yang tidak disadari adanya oleh para pelakunya, seperti yang ada pada bahasa. Orang bisa saja sadar akan struktur yang ada dalam Bahasa yang mereka gunakan, namun hal semacam ini sangat jarang terjadi, dan seandainya pun dia menyadarinya, hal itu tidak membuat kesadaran ini bekerja ketika dia menggunakan bahasanya (Rahayu, 2019).

Pengalaman membaca novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, *Merantau Ke Deli* dan *Dibawah Lindungan Ka'bah* dapat dikatakan seperti “melukis” gambar yang sama dengan sentuhan latar dan *setting* yang berbeda. struktur dalam penulisan ketiga novel tersebut sangat menonjolkan tokoh-tokoh yang konsisten. permasalahan dan konflik yang dihadirkan dari ketiga novel tersebut berkuat tentang relasi institusi adat, perempuan Minangkabau dan orang luar (*outsiders*).



**Bagan 1. Struktur area konflik**  
(Sumber: Diolah dari data primer)

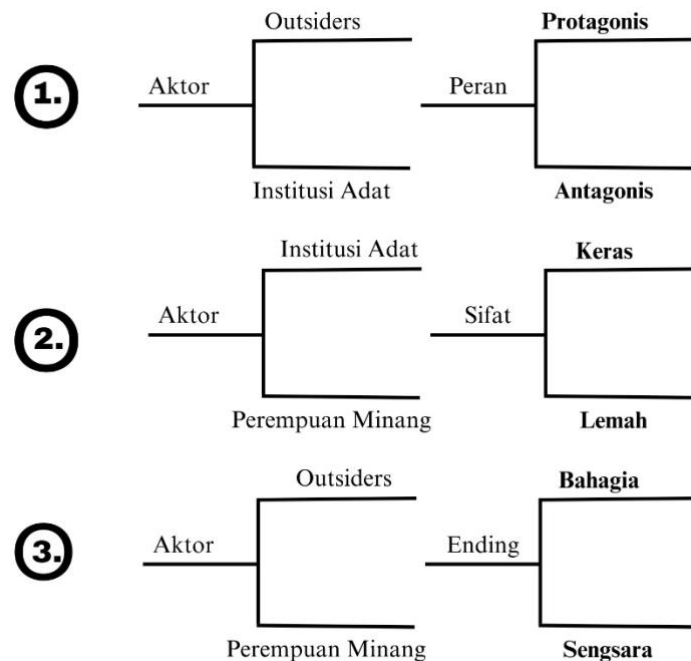


Novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* berkisah tentang seorang lelaki keturunan campuran Zainuddin, ayahnya berasal dari Suku Minangkabau dan ibunya berasal dari Suku Bugis Makassar, polemik kemudian terjadi karena di Makassar ia dianggap orang Minangkabau, dan di Minangkabau ia dianggap sebagai orang Bugis Makassar. Pada cerita selanjutnya, Zainuddin ingin pergi bersilaturahmi dengan keluarga ayahnya di Minangkabau, di sanalah ia bertemu dan jatuh cinta kepada seorang gadis yang bernama Hayati. Kisah cinta Hayati dan Zainuddin awalnya berjalan sangat romantis namun di pertengahan akhirnya kandas dan mereka harus berpisah karena institusi adat di Minangkabau tidak merestui hubungan mereka dan lebih memilih untuk menikahkan Hayati dengan salah seorang pemuda yang berasal dari keturunan asli orang Minangkabau, kaya dan terpendang.

Dalam novel *Merantau Ke Deli*, struktur yang sama juga bisa terlihat. Novel ini berkisah tentang salah seorang pemuda Minangkabau yang bernama Leman, ia merantau untuk peruntungan ekonomi ke daerah Deli di Sumatera Utara. Leman tinggal dan berniaga di pasar yang terletak di kawasan perkebunan. Di sini pekerja perkebunan banyak yang didatangkan dari Pulau Jawa, baik laki-laki ataupun perempuan. Singkat Cerita, bertemulah Leman dengan Poniem, perempuan mantan istri dari salah seorang mandor perkebunan, mereka jatuh cinta dan menikah, kemudian pindah berniaga ke tempat lain dan bisnis mereka berjalan lancar. Di pertengahan cerita, Leman membawa istrinya untuk bersilaturahmi dengan sanak familinya di kampung. Di sinilah permasalahan dimulai, kabar bahwa Leman sekarang sudah mapan, memiliki usaha bisnis yang lancar, beredar luas di kampung halaman. Institusi adat kemudian menyayangkan mengapa Leman menikah dengan janda, bukan juga orang Minangkabau, hal ini mengakibatkan Leman belum bisa diberi gelar *sutan*. kemudian tokoh adat menyarankan agar Leman menikah lagi dengan Mariatun, perempuan asli Minangkabau yang sekampung dengan Leman, dan akhirnya Leman berpoligami.

Struktur yang sama juga bisa terlihat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Meskipun novel ini adalah novel yang paling tipis di antara yang lainnya, namun konsistensi Hamka mempertahankan struktur penulisan masih jelas terlihat. Novel ini mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang perempuan bernama Zainab, yang hidup di zaman kolonial Belanda di pulau Sumatera. Zainab merupakan seorang gadis yang lahir dari keluarga miskin di desa yang jauh dari kota besar. Dia memiliki cita-cita dan impian untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, meskipun kondisi ekonomi keluarganya sangat sulit. Cerita dimulai dengan kehidupan awal Zainab di desa, di mana dia tumbuh sebagai seorang gadis yang cerdas, berbakat, dan rajin. Dia memiliki tekad untuk belajar meskipun banyak rintangan yang menghadang. Zainab memiliki seorang teman dekat bernama Hayati, yang juga memiliki ambisi yang sama. Di pertengahan cerita, Zainab jatuh cinta kepada Hamid, Hamid merupakan salah seorang pemuda yang tinggal di desa yang sama dengan Zainab, Hamid tinggal bersama ibunya, ayahnya sudah lama meninggal dan mereka berada dalam kemiskinan. Ibu Hamid bekerja sedari dulu kepada ayah Zainab dan Hamid berhutang budi juga kepada Ayahnya Zainab karena ia menyekolahkan Hamid sampai tamat. Di akhir cerita, cinta Hamid dan Zainab tidak bisa benar-benar terwujud dikarenakan mereka berasal dari strata sosial yang berbeda, Zainab dijodohkan dengan lelaki lain yang terpadang secara adat dan harga, karena berbagai masalah, akhirnya Hamid diusir dari kampung oleh tokoh adat.

Lévi-Strauss menggunakan unit analisis yang dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure tentang struktur, yaitu melacak (*tracking*) penempatan peran dan fenomena berdasarkan oposisi binari. Bagi Lévi-Strauss, oposisi binari adalah *the essence of sense making*; struktur yang mengatur sistem pemaknaan kita terhadap budaya dan dunia tempat kita hidup. Dalam sistem biner hanya ada dua tanda atau kata yang hanya punya arti jika masing-masing beroposisi dengan yang lain (Tilley, 2004, p. 188).



**Bagan 2. Analisis Oposisi Binari aktor, peran, dan akhir cerita**  
(Sumber: Diolah dari data primer)

Keseluruhan struktur dari ketiga novel tersebut menunjukkan bahwa Hamka secara konsisten menempatkan Ninik Mamak atau institusi adat sebagai antagonis, pihak yang sangat menanamkan pendirian yang teguh dan sangat sulit untuk berubah dan seperti tidak memiliki rasa iba, institusi adat dicitrakan sebagai penghambat relasi perkawinan silang antar suku bangsa, penghambat hubungan kasih sayang. Dalam hal ini, institusi adat selalu menjadi momok yang menakutkan di ketiga novel tersebut karena keputusan institusi adat sangat kuat dan harus dijalankan.

Menariknya, Hamka konsisten menempatkan *outsider* sebagai protagonis, di mana pada awalnya para *outsider* (orang luar) seperti Zainuddin, Hamid, dan Poniem mengalami kesedihan yang sangat mendalam selama konflik terjadi, namun di akhir cerita, merekalah peran dan tokoh yang paling bersahaja dan beruntung, *outsiders* di ketiga novel tersebut diakhiri dengan cerita *happy ending*. Zainuddin sukses dengan karya bukunya, Poniem menikah lagi dengan lelaki yang mencintainya dan bisnisnya berjalan lancar, dan akhirnya Hamid bisa sampai ke Kota Mekkah.

Hamka sebagai penulis novel, di sisi lain menempatkan Perempuan Minangkabau dalam posisi yang sangat menyedihkan akibat menaati aturan atau keputusan yang ditetapkan oleh institusi adat. Hamka mencitrakan perempuan Minangkabau sebagai Perempuan yang lemah dan hampa, yang tidak bisa mempertahankan argumen dan keputusannya sendiri. Walaupun pada dasarnya hal ini kontradiktif dengan nilai dan norma bagaimana kedudukan perempuan di Minangkabau, namun Hamka konsisten menempatkan perempuan Minangkabau sebagai tokoh yang paling dirugikan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Lévi-Strauss yang mengatakan bahwa memahami struktur pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia melalui dikotomi oposisi binari yang arbitrer.

Di akhir cerita, Hayati dikisahkan sangat terpuruk, suaminya bunuh diri karena terlilit hutang dan Hayati wafat dalam kecelakaan kapal. Mariatun dikisahkan kembali ke kampung bersama Leman karena semua modalnya sudah habis dan barang dagangannya rugi karena Mariatun hidup berfoya-

foya dan tidak mau menabung. Zainab dikisahkan sangat sedih, sakit dan akhirnya gagal untuk melaksanakan Haji Ke Mekkah.

### **Adat Harus Berubah: Kritik Hamka terhadap Adat Minangkabau**

Sesuai dengan pandangan Lévi-Strauss bahwa yang dimaksudkan dengan struktur bukanlah perwujudan nyata yang dapat diamati secara langsung, melainkan berbentuk penataan pikiran-pikiran logis dan seperangkat persamaan matematis yang dapat ditunjukkan sebagai ekuivalen untuk fenomena yang di telaah seperti mitos, gejala budaya ataupun karya sastra (Devi, 2018). Hal ini bertolak belakang dengan pandangan fungsionalisme (struktural) yang mengasumsikan bahwa struktur merupakan bagian-bagian yang saling terkait seperti organ. Lévi-Strauss memberikan perhatian khusus pada mitos dan karya sastra, yang menurutnya memiliki kualitas logis dan bukan estetis, psikologis, ataupun religius. Dia menganggap mitos dan karya sastra sebagai bahasa, sebuah narasi yang sudah dituturkan untuk diketahui.

Sesuai dengan pandangan di atas, artinya melihat dan membaca karya Hamka tidak boleh secara parsial atau terpisah dari tulisan lainnya, karena sering kali apa yang ditampilkan dalam struktur permukaan adalah bagian dari fragmen-fragmen menuju struktur dalam (*deep structure*). Menapaki satu-persatu fragmen-fragmen yang tampak biasanya akan menghantarkan kita untuk sampai menuju gagasan-gagasan yang berada di *deep structure*. Penjelasan ini membawa kita pada kesimpulan, bahwa pada dasarnya ini adalah semacam permainan *puzzle* yang penuh dengan ruang-ruang interpretasi. Hal ini mengindikasikan, bahwa ketiga novel tersebut harus dikorelasikan dengan tulisan Hamka lainnya. Di sinilah peneliti menemukan ternyata ada dua karya lainnya yang sangat berkaitan erat dan relevan terkait gagasan dan narasi yang ingin disampaikan, yaitu buku *Islam dan Adat Minangkabau* (1929) dan buku yang kedua adalah *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946).

Ada hal yang menarik dari tahun terbit beberapa buku yang disampaikan di atas. Buku *Islam dan Adat Minangkabau* diterbitkan pertama kali tahun 1929, Novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* pertama kali diterbitkan pada tahun 1938, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* diterbitkan tahun 1938, novel *Merantau Ke Deli* pertama kali diterbitkan tahun 1941 yang terakhir, buku *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* pertama kali diterbitkan pada tahun 1946.

Keluar dari ketiga novel di atas dan dengan melihat runtutan tahun terbit kelima buku dan novel tersebut, sepertinya ada narasi kuat yang bisa mulai terlihat, saya melihat bahwa Hamka pada dasarnya sangat bangga dengan suku bangsanya (Minangkabau), hal ini terlihat jelas dari narasi dan isi gagasan beliau dalam buku *Islam dan Adat Minangkabau*. Hamka menggambarkan bagaimana korelasi antara Kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Adityawarman saling terkait berdasarkan kurun waktu, Hamka juga sangat terkesan dengan bagaimana masyarakat Minangkabau sangat mahir mengolah pikiran mengambil iktibar dan menyusun nilai-nilai luhur dan norma dari alam yang kemudian berubah bentuk menjadi petatah-petitih. Hamka juga sangat menekankan tentang masuknya Islam di Minangkabau pasca pemurnian Islam dan Perang Padri sehingga tertulis jelas bahwa agama dan adat saling terkait yang kini lebih kita kenal dengan istilah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Begitu juga dengan tokoh-tokoh yang ia kagumi yang berasal dari Minangkabau.

Setelah Hamka menerbitkan buku tentang rasa Syukur dan kebanggaannya terdapat Minangkabau, barulah perlahan-lahan Hamka masuk ke ranah kritik, di sinilah saya mengakui bahwa Hamka sebenarnya pemuda yang cerdas, Hamka lebih memilih kritik melalui karya sastra karena menurut saya, kritik yang disampaikan melalui sastra akan terasa lebih ringan dan riak gejolak yang ditimbulkan tidak terlalu besar. Berurutan Hamka menulis novel dari tahun 1939 dan 1941 yang



bertemakan tentang permasalahan seputar perempuan Minangkabau, institusi adat dan orang luar (*outsiders*).

Puncaknya tepat pada tahun 1946, Hamka menerbitkan sebuah buku yang menggegerkan alam Minangkabau dengan judul *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Hamka menulis kritik dengan lantang dan menuntut adat harusnya berubah. Fenomena ini sangat mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, termasuk kalangan adat itu sendiri yang mengatakan bahwa ini belum saatnya karena baru saja melewati masa hiruk pikuk melawan Belanda dan Jepang, Hamka sendiri mengakui bahwa ia ada beberapa kelompok orang yang ingin mencelakai dirinya.

Dari sinilah muncul pemaknaan baru terkait dengan struktur dalam (*deep structure*) yang digagas oleh Lévi-Strauss bahwa pada dasarnya Hamka menulis novel dengan memilih tokoh-tokoh dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda dari Minangkabau, memiliki maksud tertentu. Saya melihat bahwa Hamka menyusun tokoh laki-laki *outsider* yang ia gunakan dalam ketiga novel tersebut merupakan kritik keras untuk anak laki-laki Minangkabau itu sendiri yang tetap mempertahankan adat dan tidak mau berubah.

Hamka mengemukakan bahwa dalam tatanan susunan masyarakat Minangkabau, laki-laki takluk pada kaum ibu (perempuan), meskipun laki-laki tersebut berusaha, berladang dan bersawah, hasilnya itu semua bukanlah untuk anaknya, tapi untuk keponakannya. Di rumah istri dan anaknya (perempuan), ia hanya lah *urang sumando* (menantu laki-laki yaitu seorang suami yang menumpang sementara di rumah istrinya, jadi semua harta adalah milik istri). Di rumah itu, suami sama sekali tidak boleh campur tangan di dalam rumah istri dan anaknya. Kadang-kadang, apabila anak kandungnya sendiri yang akan menikah, yang mengawinkannya adalah paman (*mamak*), ayahnya cukup hanya diberi tahu saja dan tidak boleh membantah.

Hamka juga mengemukakan bahwa menjadi laki-laki di Minangkabau sangat sedih hidupnya. Laki-laki Minangkabau tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, saat masih kecil, ia hanya tinggal sebentar dengan ibunya, yaitu sampai enam tahun saja, setelah itu dia harus tidur di surau bersama teman-temannya sambil belajar Alquran karena malu benar rasanya apabila sudah besar tapi tetap tinggal di rumah. Setelah dewasa, laki-laki Minangkabau akan menikah dan menjadi *sumando* di lingkungan keluarga istrinya. Suami yang tinggal di tempat keluarga istrinya sama sekali tidak memiliki kuasa di rumah tersebut, apabila bercerai, maka suami itulah yang harus membawa barang-barang dan keluar dari rumah. Amatlah hinanya laki-laki yang tidak beristri, karena harus kembali tinggal dan menetap di surau, harus menunggu istri lagi untuk bisa tinggal di rumah. Laki-laki yang sudah bercerai akan sangat merasa malu apabila tinggal dan menetap di rumah ibu atau saudara perempuannya.

Hamka menjelaskan secara tegas bahwa dikarenakan anak tidak menjadi tanggung jawab ayah, maka suami istri mudah bercerai dan mudah juga untuk melakukan poligami di Minangkabau. Namun poligami yang dilakukan oleh suami tersebut bukan poligami agama, tapi poligami adat. Sebab laki-laki dalam agama Islam itu adalah kepala rumah tangga. Dalam poligami adat, suku anak berlainan dengan suku ayahnya dan mudah pula bercerai, sebab meskipun anak banyak, anak itu lebih dekat kepada ibunya dari pada ayahnya. Hamka juga meneruskan bahwa menghabiskan masa tua juga amat sedih rasanya, saat laki-laki Minangkabau sudah tua, maka laki-laki tersebut tidak memiliki tempat di daerah asalnya, beberapa *suku* (istilah bagi masyarakat Minangkabau untuk menyebut klan atau marga), surau menyediakan tempat tinggal untuk orang-orang tua yang tidak berguna lagi di rumah anaknya karena orang tua tersebut tidak punya lagi tenaga untuk bekerja. Lebih sedih lagi, di rumah anaknya dia tidak ada harga, karena *mamak* (paman) itulah yang berkuasa di sana. Di rumah keponakannya, kekuasaannya juga sudah habis karena keponakannya yang muda-muda telah menggantikannya.

Beberapa pernyataan Hamka di atas mendapatkan reaksi yang keras dari berbagai kalangan, namun apa yang diperjuangkan Hamka dulu, saat ini sangat relevan. Adat saat ini lebih fleksibel dari sebelumnya, *mamak* merupakan pusat dan inti dari sistem kekerabatan matrilineal dan rumah gadang sebagai basis tempat tinggal anggota keluarga secara luas. Di dalam rumah gadang inilah eksistensi *mamak* akan diakui oleh semua anggota keluarga. Seorang *mamak* mempunyai tanggung jawab sebagai pemelihara dan pemberi kesejahteraan kepada anggota rumah gadang tersebut. Semua aktivitas yang berhubungan dengan rumah gadang akan selalu melibatkan *mamak*. Namun, peranan dan wewenang *mamak* dalam sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau ini telah mengalami pergeseran seiring dengan berjalannya waktu peran ayah benar-benar utuh dan relasi paman dengan keponakan pada saat ini lebih mengarah ke relasi kasih sayang dan penghormatan.

## SIMPULAN

Bisa dikatakan bahwa bergabai novel karangan Hamka seperti *Tenggelmnya Kapal van der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Terusir*, *Dijemput Mamaknya*, *Merantau Ke Deli* dan lain-lain, merupakan hasil produk olah pikir Hamka, karena penulis novel tidak datang dengan kekosongan budaya, oleh karena itu perlu diperhatikan bahwa penulis novel adalah produk dari zaman (waktu) dan lingkungannya sendiri. Cara berpikir penulis novel dipengaruhi oleh perkembangan era dan lingkungan sewaktu penulis tersebut hidup, ide dan gagasan penulis novel kemudian tertuang dalam alur cerita dan karakter dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Hal ini mengakibatkan konsistensi struktur, dampak dan peran pada tokoh-tokoh tertentu. Pada titik ini, bisa dikatakan bahwa novel dan literatur merupakan ekspresi dari budaya, dan Hamka menggunakan media ini untuk menuangkan gagasannya bahwa adat harus berubah. Secara interpretasi, mungkin inilah narasi dan gagasan yang berada pada *deep structure* yang tidak terlihat Ketika membaca berbagai novel Hamka. Hamka sangat reaktif terdapat perkembangan zaman pada saat itu sehingga apa yang ia suarakan dulu mengakibatkan resistensi oleh masyarakat.

## REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Asri, Y. (2014). The sketches of Minangkabau society in Nur St. Iskandar's and Hamka's novels. *Humaniora*, 26(3), 285–291. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/6187>.
- Aulia, E. R., Yulianti, N.P., & Apriyani, T. (2023). Eksistensi perempuan Jawa dalam novel Merantau Ke Deli karya Hamka. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 8(2), 299–304. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8ii.299-304>.
- Devi, I. S. (2018). Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalisme struktural vs Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Asketi: Agama dan Perubahan Sosial*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/asketik.v2i2>.
- Elvira, M. (2023). Minangkabau mothers and daughters in contemporary “Rantau” society; regaining power with modified matrilineal principles and patriarchal “Rantau” norms. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 24(2), 197–224. <https://doi.org/10.17510/wacana.v24i2.1170>.
- Gazali, M., Lembah, & Kangiden, N. (2017). Ekranisasi Novel Tenggelmnya Kapal van der Wijck ke dalam Film (Pendekatan Struktural). *Bahasantodea*, 5(2), 76–84.
- Hamka. (2018). *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka. (2019a). *Ayahku : Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka. (2019b). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka. (2019c). *Tenggelmnya Kapal van der Wijck*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka. (2020). *Merantau Ke Deli*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka, H. R. (2017). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Noura.
- Hamka, I. (2013). *Ayah: Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika.

- Kartika, N., & Sumartini, U'um Qomariyah, S. (2018). Hegemoni kekuasaan pemangku adat Minangkabau dalam novel *Tenggelmnya Kapal van der Wijck* karya Hamka: Kajian hegemoni Gramsci. *JSI (Jurnal Sastra Indonesia)*, 7(1), 41–48. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Mahkota, R., Priyatna, A., & Wardiani, S. R. (2019). Potret Keluarga Matrilineal Minangkabau Dalam Dua Novel Pengarang Etnis Minangkabau. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(2), 313. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.504>.
- Putri, I. D., Amelisca, D., & Nengsih, S. (2019). Pewarisan Menurut Hukum Waris Islam terhadap Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau. *Notaire*, 2(2), 197. <https://doi.org/10.20473/ntr.v2i2.13916>.
- Radjab, M. (1969). *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Padang: Center for Minangkabau Studies Press.
- Rahayu, H. (2019). Kajian Budaya Visual Pasren dan Transformasi Simbol Kebahagiaan dan Kemakmuran pada Masyarakat Modern (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss). *Jurnal Dekave*, 12(01), 25–45.
- Rahman, F. (2017). Classic Polemical Between the novel of *Tenggelmnya Kapal van der Wijck* and *Magdalena*. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 108–115. Retrieved from <https://ejournal-pbi.unindra.ac.id/index.php/hortatori/>.
- Semi, Atar M. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simarmata, M. Y. (2015). Analisis konflik tokoh utama dalam roman *Tenggelmnya Kapal van der Wijck* karya Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 111–124.
- Sudjiman. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tilley, C. (2004). Interpreteting Material Culture. In I. Hodder (Ed.), *The Meaning of Thing: Material Culture and Symbolic Expression*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Yanti KH, N. (2009). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Kisah Pedagang dan Jin dalam Dongeng Seribu Satu Malam. *Adabiyyāt*, 8(2), 308–334.